

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sakramen dalam Gereja adalah tanda kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus. Kehadiran Allah ini bukan satu kehadiran yang pasif melainkan kehadiran yang turut membawa keselamatan dan penebusan bagi umat. Oleh sebab itu, ketujuh sakramen Gereja merupakan tanda kehadiran Kristus yang berdaya menyelamatkan.¹ Sakramen tobat sendiri adalah sakramen yang berdaya menyembuhkan bagi umat Katolik. Melalui sakramen tobat, umat disadarkan akan keberdosannya dan dengan itu dibantu untuk kembali memperbaiki relasinya dengan Allah. Sakramen tobat menekankan dimensi kasih Allah. Allah mengampuni manusia dari segala dosanya.

Sakramen tobat memberikan satu kesempatan bagi manusia untuk kembali pada martabat sebagai anak-anak Allah dan yang paling penting adalah pulihnya persahabatan dengan Allah (Bdk. KGK. 1468).² Pulihnya kembali jalinan persahabatan dengan Allah menjadi corak utama dari sakramen tobat. Di samping itu, perdamaian dengan Allah juga memungkinkan adanya perdamaian dengan Gereja itu sendiri. Dosa memutuskan ikatan dengan persekutuan Gereja dan karena itu, sakramen tobat mengikat kembali orang yang berdosa dalam persekutuan Gereja serta memberi pengaruh positif bagi kehidupan Gereja yang telah menderita atas dosa dari salah seorang anggotanya (Bdk. KGK. 1469).³ Pada hakikatnya, Sakramen tobat mendamaikan orang yang berdosa dengan Allah dan juga mendamaikan orang berdosa dengan Gereja itu sendiri.

Menelisik realitas kehidupan umat beriman dewasa ini, terdapat satu kenyataan bahwa umat beriman bersikap pasif terhadap sakramen tobat. Sikap pasif

¹ E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi-Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 163.

² Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 2014), hlm. 372.

³ *Ibid.*,

ini dapat dilihat dari menurunnya partisipasi umat untuk mengakukan dosa mereka. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah umat memiliki pemahaman yang keliru tentang sakramen tobat. Salah satu contohnya adalah kaum remaja yang berpendapat bahwa sakramen tobat hanya merupakan satu kewajiban dan mereka juga mengatakan bahwa mereka malu jika harus mengakukan dosa-dosa mereka kepada seorang imam.⁴ Dari kenyataan ini dapat dilihat bahwa terdapat pemahaman umat yang kurang tepat tentang sakramen tobat.

Lahirnya fenomena demikian, hemat penulis tak terlepas dari perkembangan dunia dewasa ini. Berkaitan dengan masalah ini, terdapat beberapa faktor penyebab. Pertama, situasi dewasa ini di mana ajaran Kristen tentang pentingnya pertobatan kurang diminati, karena manusia enggan dianggap sebagai pendosa. Dampak yang ditimbulkan adalah adanya kesan bahwa sakramen tobat yang seharusnya dipahami sebagai tanda kerahiman Allah justru disalahpahami sebagai hukuman Allah.⁵ Kerahiman Allah yang seharusnya menjadi motif utama dari pertobatan justru dialihkan pada pemahaman tentang hukuman. Kedua, anggapan umat tentang imam atau bapa pengakuan sebagai sosok hakim yang siap menghukum dan mengadili.⁶ Dalam hubungannya dengan sakramen tobat, bapa pengakuan adalah perantara kuasa Allah dalam mengampuni dan bukan menghukum. Ketiga, anggapan umat bahwa kamar pengakuan seperti meja penghakiman.⁷ Berbagai faktor penyebab tersebut merujuk pada satu akar masalah, yaitu kesalahpahaman umat tentang sakramen tobat.

Kalau dilihat lebih jauh, persoalan bukan hanya disebabkan oleh umat, tetapi juga disebabkan oleh pihak Gereja. Gereja sering tampil sebagai institusi yang superior terhadap para pendosa. Dalam arti bahwa Gereja sebagai institusi merasa paling benar dihadapan para pendosa, sehingga sikap Gereja terhadap para pendosa adalah mengadili. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Paus Fransiskus sangat getol berbicara tentang kerahiman Allah yang seharusnya menjadi citra dari Gereja

⁴ Robertus Joko Sulisty, "Dosa dan Rahmat Sakramen Pengakuan Dosa Bagi Remaja", *JPAK*, 1:4 (Madiun: April 2012), hlm. 119.

⁵ Albertus Sujoko, *Praktek Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik Tinjauan Historis, Dogmatis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 22.

⁶ They Anjar Damabakti, dkk, "Pengalaman Umat Katolik di Keuskupan Padang akan Belas kasih Allah dalam Sakramen Tobat", *Jurnal Logos*, 21:1 (Medan: Januari 2024), hlm. 115.

⁷ Hema Gregorius Tinenti, "Sakramen Tobat antara Formalitas dan Urgensitas", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7:8 (Pontianak: Agustus 2022), hlm. 3.

sendiri. Dalam hubungannya dengan sakramen tobat, Paus Fransiskus menekankan bahwa Gereja tidak boleh terlalu kaku dalam menghakimi orang lain. Dalam kesempatan upacara di Vatikan pada tanggal 19 Februari 2016, ketika Paus memilih imam-imam misionaris pengampunan sebagai tindak lanjut dari penetapan tahun kerahiman, Paus menegaskan bahwa pengakuan dosa yang dilakukan oleh umat harus disambut dengan tangan terbuka, bukan dihakimi dari satu pihak saja.⁸ Di sini Paus menegaskan, kerahiman Allah harus menjadi corak utama dari sakramen tobat, karena ada indikasi bahwa Gereja bersikap superior saat pengakuan dosa. Dalam kaitannya dengan ini, Paus juga memperingatkan Gereja bahwa sakramen tobat bukan sebuah penghakiman yang perlu ditakuti melainkan sebagai pelukan ilahi yang menyembuhkan.⁹ Pada intinya, Paus hendak mendorong Gereja untuk kembali pada pemahaman yang benar tentang sakramen tobat sebagai tanda kerahiman Allah.

Bertolak dari masalah tersebut, konsep kerahiman Allah menjadi urgen sebagai satu upaya solutif guna menggerakkan umat beriman untuk memahami sakramen tobat secara tepat. Konsep kerahiman Allah ini merupakan upaya transformasi umat menuju cara beriman yang tepat. Iman adalah cara manusia memberikan diri secara total kepada Allah. Tindakan memberi diri berarti mempersembahkan setiap pengalaman hidup manusia kepada Allah. Dengan cara itu, manusia mampu memperoleh rahmat Allah. Rahmat sendiri bukanlah suatu yang berada di luar Allah melainkan terjadi ketika manusia membuka diri terhadap wahyu Allah. Rahmat adalah sikap Allah terhadap manusia dan sikap manusia kepada Allah yang memberi diri.¹⁰ Rahmat pengampunan dalam sakramen tobat akan menjadi nyata ketika manusia mampu mengakui dosanya secara terbuka di hadapan Allah. Konsep kerahiman Allah akan mendorong umat beriman untuk menyadari bahwa esensi dari sakramen tobat adalah pengampunan Allah dan bukan

⁸ Daniel Boli Kotan, "Paus Fransiskus: Menghakimi tak akan mengembalikan mereka yang tersesat". Komkat KWI, <https://komkat-kwi.org/2016/02/29/paus-fransiskus-menghakimi-tak-akan-mengembalikan-mereka-yang-tersesat/>, diakses pada tanggal 12 Maret 2024.

⁹ Hidup Katolik, Sr. Bene Xavier, "Paus Fransiskus Mengajak Kita Untuk Kembali Melakukan Pengakuan Dosa dan Menerima Sakramen Rekonsiliasi: Merangkul Bukan Menghakimi", 21 Maret 2021, <https://www.hidupkatolik.com/2023/03/21/68101/paus-fransiskus-mengajak-kita-untuk-kembali-melakukan-pengakuan-dosa-dan-menerima-sakramen-rekonsiliasi-merangkul-bukan-menghakimi.php>, diakses pada tanggal 12 Maret 2024.

¹⁰ Stephen B. Hevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010), hlm. 41.

hukuman akibat dosa. Penekanan pada konsep kerahiman dapat mengimbangi kecenderungan umat yang memahami sakramen tobat sebagai hukuman.

Kitab Suci sendiri telah memberi banyak pemahaman mengenai Allah. Dalam Perjanjian Lama, salah satu pemahaman mengenai Allah adalah Allah itu Bapa dan sosok yang membebaskan. Allah sebagai Bapa berarti Ia memiliki otoritas, namun bukan dalam artian otoritas yang memerintah dengan tangan besi melainkan Bapa yang dengan belas kasih terbuka untuk mengampuni (Bdk. Mzm. 103:13).¹¹ Sedangkan Allah yang membebaskan berarti Allah yang hadir dengan memihak secara tegas kepada kaum lemah dan tertindas. Allah hadir sebagai raja yang hendak menampilkan sikap kasih kepada orang-orang lemah (Bdk. Mzm 72:12-14).¹² Kitab Suci sendiri telah menyatakan bahwa Allah yang Gereja percaya bukanlah Allah dengan karakter penghukum melainkan Allah yang adalah cinta yang mengampuni setiap manusia yang berdosa. Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan pula dengan berbagai ungkapan manusiawi, seperti marah, benci dan kesal. Namun ungkapan demikian tidak dimaksudkan untuk menyejajarkan Allah dengan manusia tetapi hendak menunjukkan sisi kecintaan Allah kepada manusia.¹³ Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Yesus tampil sebagai sosok yang bergaul dengan seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali orang-orang berdosa. Berhadapan dengan para pendosa, Yesus selalu menunjukkan belas kasih. Yesus sendiri telah mengatakan bahwa Ia datang bukan untuk menghakimi melainkan menyelamatkan. Yesus memang membenci dosa, tetapi tidak dengan para pendosa. Dosa sendiri memang merupakan satu upaya manusia untuk menghindar dari tawaran keselamatan Allah. Namun Yesus berusaha membawa kembali orang-orang berdosa ke dalam Kerajaan Allah.¹⁴ Dalam kaca mata perjanjian Baru, sakramen tobat adalah sungguh tanda nyata tawaran keselamatan Allah.

Gereja adalah persekutuan umat Allah yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik. Gereja itu kudus, karena Kristus mengasihi Gereja sebagai mempelai-Nya. Kristus merelakan diri-Nya demi persatuan dalam tubuh-Nya. Gereja itu kudus, namun kekudusan Gereja belum sempurna dan untuk itu perlu ada upaya-

¹¹ George Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), hlm. 112.

¹² *Ibid.*, hlm. 110.

¹³ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 142.

¹⁴ A. Bakker, *Ajaran Iman Katolik I* (Yogyakarta: Kanisius 1998), hlm. 117.

upaya keselamatan bagi seluruh umat beriman.¹⁵ Manusia terlahir dalam keadaan dosa dan dosa selalu merusak relasi manusia dengan sang Ilahi. Hal ini merujuk pada apa yang dimaksud dengan dosa asal. Dosa asal menghancurkan hubungan manusia dengan Allah. Dosa asal menggarisbawahi sikap kebebasan manusia yang dimanfaatkan seturut kehendaknya sendiri dan bukan dalam ketaatan kepada Allah.¹⁶ Untuk itu, demi menjaga dimensi kekudusan Gereja, dibutuhkan sakramen tobat. Gereja sendiri telah mengakui bahwa kekudusan Gereja itu bukan kekudusan yang sempurna melainkan kekudusan yang diusahakan secara terus menerus, maka diperlukannya sakramen tobat sebagai upaya mencapai keselamatan (Bdk. LG. 8).¹⁷

Pada dasarnya, Gereja mengakui bahwa di antara anggotanya yang bertobat, percaya dan menjadi bagian dari Gereja, selalu ada orang yang jatuh lagi ke dalam dosa, yang tidak sesuai dengan martabat sebagai anak-anak Allah dan oleh karena itu, cukup cepat berkembang di dalam Gereja, tradisi memberikan pengampunan dosa sekali lagi dalam bentuk satu sakramen khusus.¹⁸ Selain itu, perlu ditegaskan bahwa sakramen tobat sungguh didirikan oleh Yesus dengan dicurakkannya Roh Kudus kepada Gereja. Tradisi menggunakan berbagai teks yang berbicara tentang mengikat dan melepaskan (Mat 16:19 dan 18:18), mengampuni dosa (Yoh 20:13) dan Yesus telah memberikan kuasa kepada Gereja untuk mengampuni (Yoh 20:22).¹⁹ Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sakramen tobat didirikan oleh Allah dan lahir dari satu kesadaran fundamental dalam tubuh Gereja bahwasanya anggota Gereja sering jatuh kembali ke dalam dosa. Sakramen tobat diperlukan sebagai ikhtiar untuk memperbaharui diri sebagai anak-anak Allah dalam persekutuan-Nya yang kudus.

Injil Lukas adalah salah satu injil Sinoptik yang banyak berbicara tentang orang-orang kecil. Lukas tampaknya mengetahui bahwa rakyat kecil yang paling tertarik dengan pewartaan injil. Hal ini terjadi karena perhatian Yesus sendiri yang tertuju pada orang berdosa, orang lemah, orang miskin, kaum wanita dan orang kafir. Yesus hadir di tengah-tengah mereka sebagai sosok yang penuh kasih. Oleh

¹⁵ Paus Yohanes Paulus II, *op.cit.*, hlm. 218.

¹⁶ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *op. cit.*, hlm.285.

¹⁷ Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 79.

¹⁸ Georgh Kirchberger, *op. cit.*, hlm. 541.

¹⁹ Georgh Kirchberger, *op. cit.*, hlm. 542.

sebab itu, dimensi belas kasih Yesus menjadi salah satu tekanan utama dari Lukas. Pada titik ini, injil Lukas justru hadir sebagai kebenaran yang sungguh berangkat dari kehidupan konkret umat.²⁰ Lukas 15:11-32 adalah salah satu perumpamaan yang menonjolkan karakter dari Allah Bapa yang penuh kasih. Lukas menampilkan sosok Allah Bapa sebagai Yang Maha baik, yang setia menyambut pertobatan anak-anak-Nya. Lukas 15:11-32 merupakan perumpamaan yang berbicara mengenai sosok anak bungsu dan anak sulung yang telah berdosa dan figur Ayah yang menyambut dan mengundang anak-anaknya menuju pertobatan. Gagasan pokok dari perumpamaan ini terletak pada tokoh ayah. Ayah menjadi kunci utama dari penafsiran perumpamaan ini (ay. 22, 27 dan 31).²¹ Dalam perumpamaan ini dapat dilihat bahwa tindakan dosa dimulai ketika manusia berjalan bukan seturut kehendak Allah (Luk. 15:13) dan ketika manusia bersikap angkuh terhadap Allah (Luk.15:28). Berhadapan dengan realitas dosa ini, Bapa adalah Allah yang selalu menyambut pertobatan manusia dengan penuh pengampunan (Luk 15:22-24) dan tidak menekankan hukuman atas dosa (Luk 15: 32).

Melalui permasalahan yang telah diulas di atas, penulis melihat bahwa Kitab Suci adalah salah satu sumber yang mampu menjawab permasalahan menyangkut kesalahpahaman umat tentang sakramen tobat ini. Kitab Suci menyajikan refleksi teologis yang kemudian mampu menjadi spirit bagi kehidupan religius umat beriman dan memberi arah yang tepat dalam beriman kepada Tuhan. Gereja adalah tanda kehadiran Yesus Kristus melalui Roh Kudus. Kristus hadir dengan menjadi tanda nyata keselamatan bagi manusia. Sakramen tobat menjadi tanda keselamatan Allah sekaligus tanda bahwa manusia itu berdosa. Pengakuan sebagai makhluk yang berdosa menjadi penting, karena Allah pun akan mengampuni dosa umat beriman dan bukan malah menghukum. Allah bukanlah Allah yang memberi hukuman atas dosa manusia melainkan Allah yang terbuka untuk menerima pertobatan. Dengan demikian, umat pun akan mampu membangun paradigma yang tepat tentang sakramen tobat. Dalam hubungannya dengan itu, penulis hendak menelisik makna teologis kerahiman Allah dalam Lukas 15:11-32 yang secara lebih konkret dirumuskan dalam judul: **KONSEP KERAHIMAN ALLAH DALAM**

²⁰ Martin Olsthoorn, *Mengenal Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 14.

²¹ Josep Susanto, *Berhikmat dengan Perumpamaan* (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 103-104.

LUKAS 15:11-32 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMAHAMAN UMAT TENTANG SAKRAMEN TOBAT.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka persoalan utama yang hendak digarap penulis dalam tulisan ini adalah: Apa makna konsep Kerahiman Allah dalam Injil Lukas 15:11-32 dan Relevansinya terhadap Pemahaman Umat tentang Sakramen Tobat? Dari rumusan masalah utama tersebut, dapat dirumuskan tiga masalah turunan yakni:

- a. Apa makna konsep Kerahiman Allah dalam Lukas 15:11-32?
- b. Apa saja penyebab yang memicu kesalahpahaman umat terhadap sakramen tobat?
- c. Bagaimana konsep kerahiman Allah dalam Lukas 15:11-32 itu menjawab persoalan kesalahpahaman umat tentang sakramen tobat sebagai hukuman?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis dalam karya ilmiah ini yakni,

- a. Menggambarkan konsep kerahiman Allah dalam Lukas 15:11-32
- b. Menguraikan faktor penyebab kesalahpahaman umat dalam memahami Sakramen tobat
- c. Menguraikan relevansi Lukas 15:11-32 bagi pemahaman yang benar tentang konsep kerahiman Allah.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan penulis dalam proses penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui studi dokumen. Penulis akan mencari dan menggali berbagai sumber, seperti Alkitab, Dokumen-dokumen Gereja, Jurnal ilmiah, Majalah yang tentunya relevan dengan tema Gereja dan persoalan tentang kesalahpahaman umat tentang sakramen tobat, serta buku-buku yang berkaitan dengan eksegese Lukas 15:11-32. Lalu, penulis juga mencari beberapa sumber

mutakhir (internet) yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar karya ilmiah ini terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki hubungan yang saling berkaitan untuk mampu menciptakan satu kesatuan dalam tulisan ini. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab dengan tujuan tulisan ini menjadi lebih terperinci dan sistematis.

Bab pertama, penulis memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis menguraikan pemahaman sakramen tobat menurut beberapa dokumen Gereja dan sejarah praktik sakramen tobat dengan segala perkembangannya. Secara khusus penulis menunjukkan perihal tradisi dan kebiasaan yang keliru dalam Gereja menyangkut praktik tobat itu sendiri. Selain itu, Penulis akan membahas penyebab kesalahpahaman umat tentang sakramen tobat sebagai hukuman dari perspektif umat sendiri.

Bab ketiga akan berisi ulasan kajian eksegetis atas Injil Lukas 15:11-32. Dalam bab ini penulis memaparkan tentang konsep kerahiman Allah dalam keseluruhan karya Lukas terkhusus dalam injil Lukas sendiri. Selain itu, penulis juga hendak menjelaskan uraian eksegetis dari Lukas 15:11-32 dengan tetap memperhatikan latar belakang konteks dari teks tersebut.

Bab keempat adalah inti dari tulisan ini di mana penulis berusaha menampilkan relevansi teologis dari Lukas 15:11-32 terhadap pemahaman umat tentang sakramen tobat. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang dasar pemahaman yang tepat bagi umat untuk mampu memahami sakramen tobat sebagai tanda kerahiman Allah dan bukan tanda hukuman Allah.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari keseluruhan karya ilmiah ini. Dalam bab ini, penulis akan membuat kesimpulan berkaitan dengan pembahasan yang sudah disertakan pada bab-bab sebelumnya. Penulis juga memberikan saran dalam upaya membangun pandangan umat tentang sakramen tobat sebagai tanda kerahiman Allah.